

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Review Penelitian Sejenis Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu ini bagi penulis berfungsi sebagai acuan untuk mengukur kebenaran, keakuratan dan kejelasan penelitian. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya duplikasi dan mempertegas posisi penelitian di antara studi yang sudah ada sebelumnya. Berikut bahan referensi yang peneliti gunakan memiliki keterkaitan dengan setiap variabel pada penelitian ini.

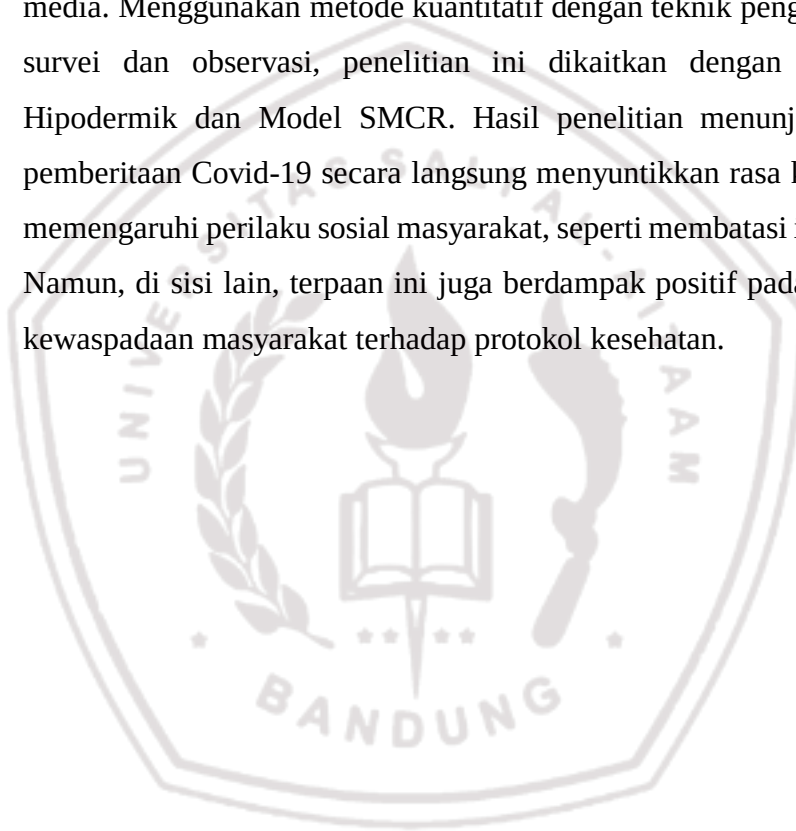
1. Penelitian ini berjudul "Pengaruh Terpaan Berita Online Kebocoran Data Digital oleh Hacker Bjorka terhadap Kecemasan Gen Z (Survei pada Mahasiswa Universitas Lampung)". Karya ilmiah ini dipublikasikan sebagai skripsi di Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh informasi mengenai kebocoran data terhadap tingkat kecemasan Generasi Z, sekaligus mengedukasi mengenai risiko keamanan digital. Peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal melalui survei kepada 100 responden. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada Teori S-R (Stimulus-Response), di mana berita kebocoran data bertindak sebagai stimulus yang memicu respon berupa kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan sebesar 51,8%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas mahasiswa terpapar berita Bjorka, semakin tinggi pula tingkat kecemasan yang mereka rasakan terkait keamanan data pribadi mereka.
2. Penelitian yang diterbitkan dalam RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi ini berjudul "Pengaruh Terpaan Press Release Angka Kematian Akibat Covid-19 oleh Satgas terhadap Tingkat Kecemasan Anak Remaja di SMA N 1 Tarakan". Tujuannya adalah menguji dampak dari pengumuman resmi pemerintah mengenai jumlah kematian pandemi terhadap kondisi

psikologis remaja. Menggunakan metode kuantitatif eksplanatif dengan teknik *purposive sampling* terhadap 61 siswa, penelitian ini mengacu pada Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) dan Uses and Gratifications. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif namun dalam kategori rendah (0,305). Terpaan informasi tersebut memberikan pengaruh sebesar 27,3% terhadap kecemasan, yang berarti terdapat faktor internal (organisme) dalam diri remaja yang turut menyaring informasi tersebut sebelum menjadi rasa cemas.

3. Penelitian terbaru ini berjudul "Pengaruh Terpaan Berita Begal di Media Online terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat" yang dimuat dalam MU KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi. Fokus penelitian ini adalah masyarakat di daerah Buaran, Jakarta Timur, dengan tujuan mengukur pengaruh berita kriminalitas (pembegalan motor) terhadap rasa aman warga. Peneliti menerapkan metode kuantitatif verifikatif dengan paradigma positivisme dan teknik analisis regresi sederhana. Secara teori, penelitian ini menekankan pada dimensi terpaan media online (frekuensi, durasi, intensitas) terhadap gangguan psikologis. Hasil penelitian mengungkap bahwa pengaruh berita begal terhadap kecemasan warga Buaran berada pada tingkat yang sangat tinggi dan signifikan, mengingat isu keamanan fisik merupakan kebutuhan dasar masyarakat.
4. Berbeda dengan tema lainnya, penelitian ini berjudul "Pengaruh Terpaan Media Terkait Perubahan Iklim dan Self-Efficacy terhadap Tingkat Eco-Anxiety pada Generasi Z di Indonesia". Tujuannya adalah melihat bagaimana berita tentang krisis iklim memengaruhi kecemasan lingkungan (*eco-anxiety*) dengan mempertimbangkan keyakinan diri (*self-efficacy*) subjeknya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda pada 250 partisipan Gen Z di skala nasional. Landasan teoretisnya adalah Media Dependency Theory (Teori Ketergantungan Media) dan Social Cognitive Theory. Hasil yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa terpaan media secara parsial ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap *eco-anxiety*. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan

lingkungan pada Gen Z lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti efikasi diri dibandingkan hanya sekadar paparan berita.

5. Penelitian ini berjudul "Terpaan Pemberitaan Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat di Kelurahan Salo Kabupaten Pinrang" yang merupakan skripsi dari IAIN Parepare. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi tingkat kecemasan masyarakat setempat berdasarkan intensitas berita pandemi yang mereka konsumsi melalui berbagai kanal media. Menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data survei dan observasi, penelitian ini dikaitkan dengan Teori Jarum Hipodermik dan Model SMCR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Covid-19 secara langsung menyuntikkan rasa khawatir yang memengaruhi perilaku sosial masyarakat, seperti membatasi interaksi fisik. Namun, di sisi lain, terpaan ini juga berdampak positif pada peningkatan kewaspadaan masyarakat terhadap protokol kesehatan.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Matriks Penelitian	1	2	3	4	5
Nama Peneliti	Novita Dwi Rahma Putri dan Edy Sudaryanto.	Andi Asri BHR Makkulasse.	Hibatullah Akmal Gumilang.	Nur Laily Mucharomah dan Yanuar Luqman.	Aidatus Zofia dan Emilianshah Banowo.
Tahun Terbit	2022	2022	2023	2023	2024
Judul	PengaruhTerpaanPress Release Angka Kematian Akibat Covid-19 oleh Satgas terhadap Tingkat Kecemasan Anak	Terpaan Pemberitaan Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat di Kelurahan Salo Kabupaten Pinrang.	PengaruhTerpaanBerita Online KebocoranData Digital oleh Hacker Bjorka terhadap Kecemasan Gen Z (Survei pada Mahasiswa	Pengaruh Terpaan Media Terkait Perubahan Iklim dan Self-Efficacy terhadap Tingkat Eco-Anxietypada Generasi Z di Indonesia	PengaruhTerpaan Berita Begal di Media Online terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat.

	Remaja di SMA N 1 Tarakan.		Universitas Lampung)		
Publikasi	RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi, Vol. 02 No. 03.	Skripsi, Jurusan Komunikasidan Penyiaran Islam, IAIN Parepare	Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung	Artikel Ilmiah, Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro.	MU KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 14 No. 1.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh terpaan <i>press release</i> angka kematian akibat Covid-19 oleh Satgas terhadap tingkat kecemasan anak remaja di SMA N 1 Tarakan.	Mengidentifikasi tingkat kecemasan masyarakat berdasarkan durasi, frekuensi, dan intensitas terpaan berita Covid-19.	Untuk mengetahui dan menganalisa besarnya pengaruh terpaan media berita kebocoran data media online terhadap tingkat kecemasan generasi Z. Selain itu, untuk meningkatkan melek digital dan	Menentukan pengaruh terpaan media perubahan iklim dan efikasi diri terhadap tingkat kecemasan lingkungan (<i>eco-anxiety</i>) pada Gen Z.	Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh serta sejauh mana besarnya pengaruh terpaan berita pembegalan motor di media online terhadap tingkat kecemasan masyarakat di daerah Buaran, Jakarta Timur.

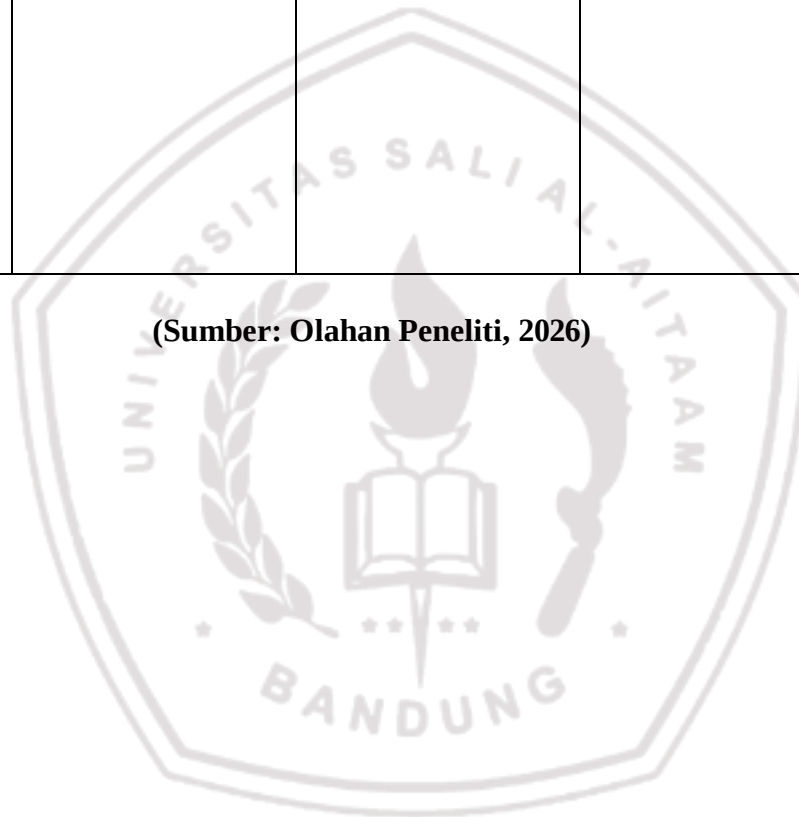
			memberi tahu risiko keamanan digital		
Metode Penelitian	Kuantitatif eksplanatif dengan pendekatan survei.	Pendekatan kuantitatif	Penelitian kuantitatif dengan metode asosiatif kausal.	Kuantitatif dengan analisis regresi berganda terhadap 250 partisipan.	Pendekatan kuantitatif dan verifikatif dengan paradigma positivisme.
Teori/Konsep	Teori S-O-R(<i>Stimulus-Organism-Response</i>) dan teori <i>Uses and Gratification</i> .	Dikaitkan dengan Teori Jarum Hipodermik dan model SMCR (<i>Source-Message-Channel-Receiver</i>).	Teori S-R (<i>Mechanistic Stimulus-Response</i>). Konsep utama meliputi Terpaan Media (sebagai stimulus) dan Kecemasan (sebagai respon)	<i>Media Dependency Theory</i> (Teori Ketergantungan Media) dan <i>Social Cognitive Theory</i>	Fokus pada konsep Terpaan Media Online dan Tingkat Kecemasan (gangguan fungsi psikologis dan fisiologis).
Tempat Penelitian	SMA N 1 Tarakan.	Kelurahan Salo, Kabupaten Pinrang.	Universitas Lampung.	Indonesia (skala nasional untuk Gen Z)	Daerah Buaran, Jakarta Timur.

Waktu Penelitian	September 2021.	Selama masa pandemi.	1 September 2022 hingga 29 Januari 2023.	Tahun 2023	Maret 2024
Persamaan Penelitian	Menggunakan pendekatan kuantitatif, metode survei, dan menguji variabel terpaan informasi terhadap tingkat kecemasan.	Mengkaji efek terpaan media massa terhadap psikologis (kecemasan) khalayak.	Menggunakan metode survei, pendekatan kuantitatif, dan mengacupada penelitian terdahulu yang juga membahas efek media massa atau kecemasan.	Meneliti fenomena kecemasan pada Generasi Z akibat paparan informasi media	Menggunakan pendekatan kuantitatif, mengukur terpaan berita di media online, dan mengkaji variabel kecemasan masyarakat.
Perbedaan Penelitian	Fokus pada tema pandemi Covid-19 (<i>press release</i> angka kematian), subjek penelitian anak remaja SMA,	Fokus pada masyarakat masyarakat kelurahan tertentu di Sulawesi dan menggunakan	Fokus pada kasus spesifik yaitu <i>hacker</i> Bjorka, subjek penelitian khusus mahasiswa Universitas	Meneliti fenomena kecemasan pada Generasi Z akibat paparan informasi media	Fokus pada tema kriminalitas (berita begal) dan subjek penelitiannya adalah masyarakat umum (dewasa) di wilayah

	dan menggunakan teori S-O-R.	model komunikasi SMCR.	Lampung sebagai representasi Gen Z, dan menggunakan media spesifik Detik.com sebagai sumber terpaan berita utama		geografis tertentu (Buaran).
Hasil Penelitian	Terpaan informasi memiliki hubungan positif dengan tingkat korelasi rendah (0,305) terhadap kecemasan. Besar pengaruh variabel terpaan terhadap kecemasan adalah 27,3% dengan adanya variabel	Terpaan berita menyebabkan kecemasan sosial dan kekhawatiran yang membatasi interaksi fisik, namun juga meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap protokol kesehatan.	Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara terpaan berita kebocoran data oleh <i>hacker</i> Bjorka terhadap tingkat kecemasan Gen Z.	Terpaan media terkait perubahan iklim secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat eco-anxiety.	Terdapat pengaruh yang signifikan antara terpaan berita pembegalan motor di media online terhadap tingkat kecemasan masyarakat. Tingkat pengaruh terpaan berita begal terhadap kecemasan masyarakat di daerah

	kontrol (perhatian, pengertian,danpene rimaan). Variabel terpaan dan <i>organism</i> berpengaruhpositif terhadap tingkat kecemasan.				Buaran tergolong sangat tinggi.
--	--	--	--	--	------------------------------------

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)



2.2 Kajian Teori

2.2.1 Berita

Menurut Effendi.E et al (2023:3) berita memiliki definisi sebagai sebuah upaya dalam penyampaian sebuah informasi atau kabar tentang suatu kejadian berbentuk tulisan. Berita juga bisa disebutkan secara terminology dengan laporan tercepat dari sebuah peristiwa dengan sifat aktual, penting dan menarik bagi pembaca serta meyangkut kepentingan pembaca.

Selain itu, fungsi dari berita juga sebagai sajian utama media massa untuk memberikan wawasan, pengetahuan, serta peristiwa terbaru kepada masyarakat. Berita juga mempunyai nilai berita (news value) yang dimana tidak setiap peristiwa layak dijadikan berita, hal ini perlu ditinjau dan diukur melalui nilai berita untuk kelayakan publikasi sebuah informasi, meliputi:

1. Cepat (aktual), kesesuaian dan ketepatan waktu sesuatu yang baru saja terjadi
2. Nyata (faktual), sesuai dengan fakta yang meliputi pendapat atau pernyataan narasumber dan kejadian nyata yang ada di lapangan.
3. Penting, meliputi kepentingan banyak orang dan memiliki dampak luas pada masyarakat.
4. Menarik, dapat mengundang minat orang untuk melihat dan membaca lebih lanjut untuk mengundang rasa empati dan simpati.

Berita juga mengandung isi yang mencakup 5W + 1H yang meliputi langsung pada bukti nyata di lapangan. Selain itu, isi dari berita juga mengandung riset kepustakaan yang di dukung meliputi data dari sebuah kliping, artikel, buku, dokumen atau internet.

Bagi setiap pembaca, pendengar ataupun penonton berita adalah sebuah fakta, ide dan opini yang actual memiliki daya tarik dan akurat serta dianggap penting. Setiap khalayak membutuhkan berita untuk mendapatkan informasi yang diperlukan atau Langkah yang harus dilakukan dalam menyikapi suatu berita. Berita juga sebuah informasi mengenai kepentingan umum yang sangat cepat tersebar luas (Jamanti 2014).

Agar sebuah informasi dapat dipahami tanpa kesalahan tafsir karena itu, berita juga harus memiliki unsur 5W + 1H (what, where, when, who, why). Struktur yang digunakan pada berita langsung (straight news) adalah piramida terbalik (inverted pyramid). Hal ini menempatkan teras berita (awal) dengan isi yang paling penting, kemudian pada akhir di isi dengan bagian yang kurang penting. Struktur ini digunakan untuk memudahkan redaktur dalam memotong naskah dan membantu pembaca menemukan inti dari isi berita dengan cepat.

2.2.1 Berita Negatif

Dikatakan berita negatif adalah hal-hal yang isi didalamnya mencakup sebuah konflik sosial, kriminalitas, kecelakaan, bencana atau konten hoaks yang pastinya memicu stress, kecemasan, dan pesimisme pada diri sendiri. Bimantara (dalam Setiawan et al 2020:147) menjelaskan bahwa paradigma sebuah “berita negative” memiliki keterikatan dengan psikologi *audiens* yang menemukan kemudian mengkonsumsinya.

Kecenderungan otak untuk lebih cepat merespons terhadap berita negatif yang disediakan media karena *negativity* bias yang dimiliki manusia dalam memperhatikan informasi yang memiliki sifat buruk dan mengancam. Namun, media kerap kali mengedepankan kepentingan pemasaran (*marketing*) dengan berita negatif yang menonjolkan konflik dan berdampak untuk dipublikasi namun mengabaikan Solusi dari masalah berita negatif tersebut. Panuju (dalam Setiawan et al 2020).

Di Indonesia proporsi berita negatif lebih banyak diakses dibandingkan dengan berita positif. Berbagai media penyalur berita seperti televisi, radio, surat kabar dan berbagai media social didominasi dengan informasi yang sebagian besar berisi negatif. Sajian informasi akan mempengaruhi audiensnya baik informasi positif atau negative dari media massa. Sukaca 2014 (dalam Setiawan et al 2020:152)

2.3 Kekerasan Seksual

Saat ini menjadi isu yang sering diberitakan di berbagai media di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan laporan tahunan Komnas Perempuan,

jumlah kekerasan di ranah publik tergolong tinggi dan didominasi oleh kekerasan seksual. Namun, angka tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya karena banyak korban yang tidak melaporkan kejadian yang dialaminya akibat rasa takut dan tekanan tertentu (Komnas Perempuan, 2016, dalam Jannah, 2021:61).

Korban pelecehan seksual umumnya adalah perempuan, meskipun laki-laki juga memiliki kemungkinan mengalami hal serupa. Tindakan ini dapat terjadi di berbagai situasi dan dilakukan oleh siapa saja, tetapi pelaku sering kali didominasi oleh laki-laki. Meskipun kasusnya banyak, penanganan terhadap pelecehan seksual masih kurang serius karena sering tidak meninggalkan bukti fisik. Beberapa kasus bahkan terjadi di lingkungan pendidikan, sebagaimana diberitakan oleh berbagai media (BBC, 2019; Media, 2020; Zuhra, 2019, dalam Jannah, 2021:62).

Meningkatnya kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus menjadi perhatian penting bagi institusi pendidikan. Sayangnya, banyak kasus hanya menjadi sorotan sementara tanpa penanganan yang berkelanjutan. Padahal, dampak yang dialami korban cukup serius, seperti terganggunya proses akademik hingga keputusan untuk berhenti kuliah (Artaria, 2012, dalam Jannah, 2021:62). Selain itu, menurut Shupe et.al., 2022 (dalam Jannah, 2021:62) korban juga dapat mengalami gangguan fisik dan emosional serta penurunan produktivitas.

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan bernuansa seksual, baik secara fisik maupun non-fisik, yang menysar seksualitas korban dan menimbulkan rasa tidak nyaman atau merendahkan martabat. Bentuknya dapat berupa ucapan, gestur, hingga tindakan yang lebih serius. Definisi ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pelecehan seksual memiliki spektrum luas, mulai dari candaan seksis hingga tindakan pemerkosaan (Sbraga & O'Donohue, 2000, dalam Jannah, 2021:62).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa seksisme merupakan salah satu akar utama dari terjadinya pelecehan seksual. Seksisme mencerminkan sikap merendahkan perempuan dan menempatkannya sebagai pihak yang inferior. Awalnya sering dianggap sebagai hal yang sepele, namun jika dibiarkan dapat

membentuk budaya yang tidak sensitif dan memicu berbagai bentuk kekerasan yang lebih serius (Candraningrum, 2014, dalam Jannah, 2021:63).

Lebih lanjut, seksisme berkaitan dengan ketimpangan kekuasaan dalam relasi gender yang mendorong terjadinya pelecehan seksual. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menginternalisasi nilai-nilai seksisme yang memperkuat dominasi laki-laki (Glick & Fiske, 1996, dalam Jannah, 2021:63). Dalam konteks ini, pelecehan seksual sering dilakukan sebagai upaya mempertahankan status sosial dalam hierarki gender (Berdahl, 2007, dalam Jannah, 2021:63). Oleh karena itu, selain pelaku dan korban, penting juga memperhatikan peran bystander yang memiliki potensi untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual.

2.3.1 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan tindakan yang mengandung unsur seksual yang dapat dilakukan secara fisik maupun non-fisik, dengan sasaran pada organ seksual atau seksualitas korban. Bentuknya dapat berupa siulan, tatapan bernuansa seksual, ucapan yang tidak pantas, hingga tindakan seperti sentuhan pada bagian tubuh tertentu. Perilaku ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, tersinggung, hingga membuat korban merasa direndahkan martabatnya serta berdampak pada kesehatan dan keselamatan (Komnas Perempuan, dalam Jannah, 2021:63).

Sejalan dengan itu, pelecehan seksual juga dapat dipahami sebagai perilaku yang memiliki spektrum luas, mulai dari candaan atau komentar yang bernuansa seksis hingga tindakan yang lebih berat seperti pemaksaan atau kekerasan seksual. Dengan demikian, pelecehan seksual tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup perilaku verbal maupun nonverbal yang menyasar seksualitas korban (Sbraga & O'Donohue, 2000, dalam Jannah, 2021:63).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah segala bentuk tindakan, baik fisik, verbal, maupun nonverbal, yang berhubungan dengan seksualitas dan berpotensi merugikan korban. Tindakan ini memiliki rentang yang luas, dari bentuk yang dianggap ringan seperti gurauan seksis hingga bentuk yang serius seperti kekerasan seksual, yang semuanya dapat memberikan dampak negatif bagi korban.

2.4 Kecemasan

Salah satu bagian dari kondisi hidup yang dimiliki semua orang adalah kecemasan. Kecemasan merupakan perasaan subjektif sebagai reaksi umum. Kecemasan merupakan perasaan subjektif yang melibatkan suatu keadaan emosional dengan ciri keterpautan fisiologis mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan dari adanya perasaan tidak aman karena ketidak mampuan mengatasi suatu masalah (Hayat 2025).

Kecemasan juga merupakan kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan khawatir, takut, atau gelisah yang berlebihan hingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta berpotensi memengaruhi kondisi fisik, seperti menurunnya sistem imunitas tubuh. Secara umum, kecemasan merupakan kondisi yang wajar dialami manusia, namun apabila terjadi secara berlebihan dapat berdampak negatif, salah satunya berkaitan dengan penurunan sistem imunitas tubuh (Gumantan et al., 2020:20).

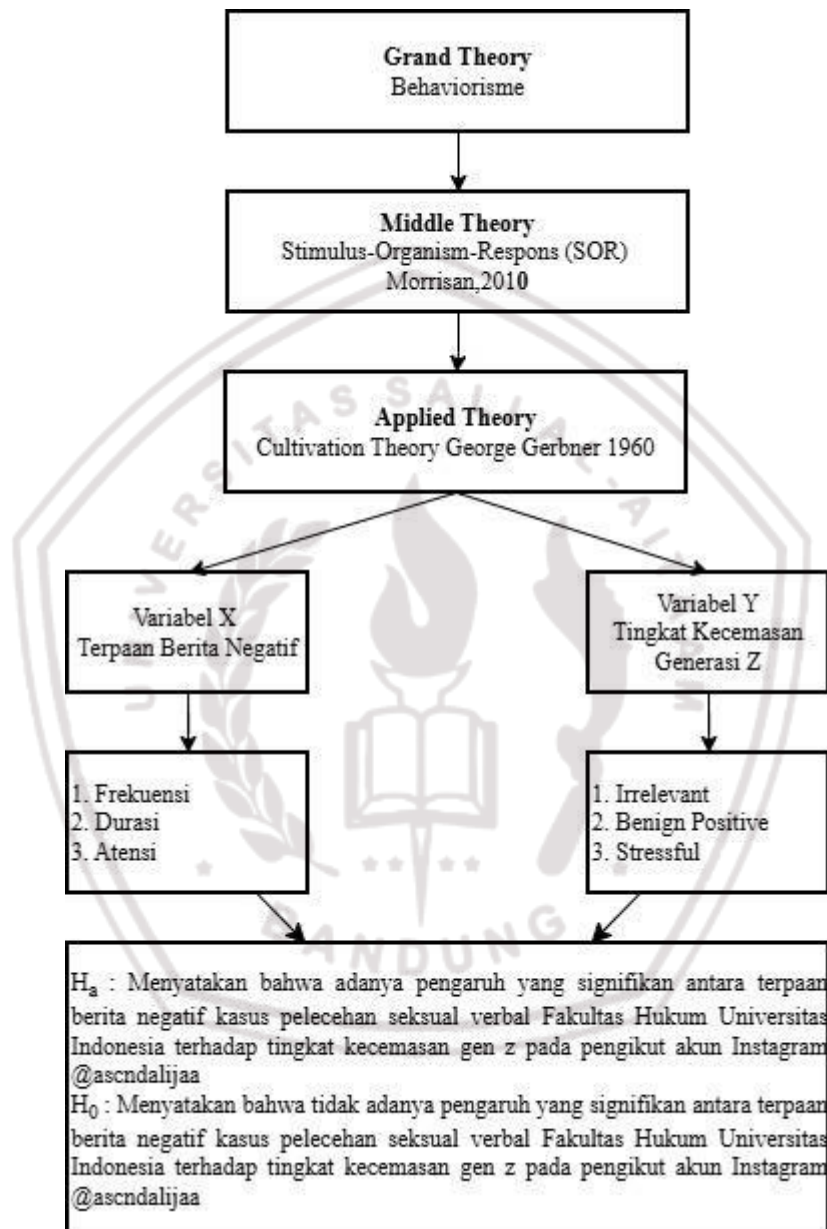
Namun kecemasan juga menjadi salah satu fungsi ego seseorang untuk memperingatkan tentang suatu bahaya yang akan datang sehingga memiliki reaksi adaptif yang sesuai. Setiap manusia memiliki kecemasan dalam batas normal yang menjadikannya sebuah alarm peringatan sumber motivasi kearah yang lebih positif. Namun, ada juga manusia yang memiliki takaran kecemasan berlebihan melebihi batas normal sehingga mengganggu kestabilan dan keseimbangan hidup yang dibutuhkan sehari-hari.

Kecemasan merupakan kondisi kesehatan mental yang ditandai dengan perasaan khawatir, takut, atau gelisah yang berlebihan hingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta berpotensi memengaruhi kondisi fisik, seperti menurunnya sistem imunitas tubuh. Secara umum, kecemasan merupakan kondisi yang wajar dialami manusia, namun apabila terjadi secara berlebihan dapat berdampak negatif, salah satunya berkaitan dengan penurunan sistem imunitas tubuh (Gumantan et al., 2020:20).

2.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.6.1 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.6.1 Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Grand Theory Behaviorisme*, teori ini berfokus pada hubungan fundamental antara lingkungan dan individu, hal ini yang menjadikannya sebagai landasan. Paparan berita negatif dari kasus pelecehan seksual verbal yang terjadi di Universitas Indonesia Fakultas Hukum ini

diperlakukan sebagai stimulus utama yang membuat respons yaitu tingkat kecemasan.

Berdasarkan pada landasan teori sebelumnya, penelitian membutuhkan *Middle Theory*, pada tahap ini peneliti telah memahami literatur yang ada pada grand theory. Untuk mencari kesinambungan sumber penelitian ini teori yang digunakan adalah *Stimulus-Organism-Respons*, Morrison 2010. Teori ini mengembangkan teori Behaviorisme sebagai teori landasan ditambah mengenalkan variabel organism sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam (Gen Z) yang memproses informasi tersebut secara mental melalui atensi dan persepsi.

Kemudian, pada tahap *Applied Theory* peneliti memilih Teori Kultivasi George Garbner 1969 digunakan untuk menjelaskan bahwa variabel Terpaan Berita Negatif (X) yang diterima secara berulang oleh Gen Z (Organisme) tidak hanya sekedar informasi lewat, melainkan membentuk persepsi bahwa ancaman pelecehan seksual itu nyata dan dekat. Persepsi yang terdistorsi inilah yang secara teoretis menjadi penyebab utama timbulnya Tingkat Kecemasan (Y) atau *Mean World Syndrome* pada responden.

2.6.2 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut.

H_a : Menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara terpaan berita negatif kasus pelecehan seksual verbal Fakultas Hukum Universitas Indonesia terhadap tingkat kecemasan gen z pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam

H_0 : Menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara terpaan berita negatif kasus pelecehan seksual verbal Fakultas Hukum Universitas Indonesia terhadap tingkat kecemasan gen z pada mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sali Al Aitaam